

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia terbentang di antara Samudera Indonesia dan Samudera Pasifik yang terdiri dari 17.508 pulau, dengan garis pantai sepanjang 81.290 km, luas wilayah perikanan laut sekitar 5,8 juta km². Wilayah tersebut terdiri dari perairan kepulauan dan territorial dengan luas 3,1 juta km² dan perairan Zona Ekonomi Eksklusif Indonesia (ZEEI) dengan luas 2,7 juta km². Berdasarkan fakta tersebut menunjukkan bahwa prospek pembangunan perikanan dan kelautan Indonesia dinilai sangat cerah dan dapat menjadi salah satu sektor yang mendukung kegiatan perekonomian yang strategis. Namun, potensi lautan yang sangat luas ini belum dimanfaatkan sebaik mungkin, hal ini terlihat dari kurangnya perlindungan secara hukum terkait dengan kelautan yang ada di Indonesia. Padahal jika potensi kelautan Indonesia tersebut dapat dimaksimalkan sebaik mungkin sedikit banyak dapat mengangkat perekonomian Indonesia serta mendukung pembangunan wilayah di Indonesia.

Pembangunan wilayah atau daerah merupakan suatu proses perubahan yang terencana dalam upaya mencapai sasaran dan tujuan untuk kesejahteraan masyarakat (M. Yaskun, 2018). Dalam mencapai tujuan dan sasaran tersebut diperlukan dukungan dari masyarakat diberbagai sektor. Pembangunan daerah harus sesuai dengan potensi yang dimiliki daerah tersebut. Jika pelaksanaan pembangunan daerah kurang sesuai dengan potensi yang dimiliki suatu daerah maka dalam pemanfaatan sumber daya akan kurang maksimal. Hal tersebut juga akan berdampak pada lambatnya proses pertumbuhan ekonomi daerah. Proses lajunya pertumbuhan ekonomi suatu daerah dapat dilihat dari tingkat PDRB

(Produk Domestik Regional Bruto). Secara makro disebutkan bahwa perubahan tingkat PDRB dari tahun ke tahun merupakan indikator dari keberhasilan pembangunan daerah yang dikategorikan dalam 9 sektor ekonomi, yaitu: sektor pertanian, pertambangan dan penggalan, industri pengolahan, listrik, gas dan air bersih, bangunan, perdagangan, perhotelan dan restoran, pengangkutan dan komunikasi, keuangan, persewaan dan jasa perusahaan, sektor jasa lainnya.

Kabupaten Lamongan adalah salah satu Kabupaten di Jawa Timur yang terletak 6°51' - 7°23' Lintang Selatan dan 112°33' - 112°34 Bujur Timur. Luas wilayah kurang lebih 1.812,8 km² (3.78% dari luas wilayah Propinsi Jawa Timur). Daratan Kabupaten Lamongan dibelah oleh Sungai Bengawan Solo, dan secara garis besar daratannya dibedakan menjadi 3 karakteristik yaitu: 1) Bagian Tengah Selatan merupakan daratan rendah yang relatif agak subur yang membentang dari Kecamatan Kedungpring, Babat, Sukodadi, Pucuk, Sekaran, Lamongan, Deket, Tikung, Sugio, Maduran, Sarirejo dan Kembangbahu. 2) Bagian Selatan dan Utara merupakan pegunungan kapur dengan kesuburan sedang. Kawasan ini terdiri dari Kecamatan Mantup, Sambeng, Ngimbang, Bluluk, Sukorame, Modo, Brondong, Paciran, dan Solokuro. 3) Bagian Tengah Utara merupakan daerah Bonorowo yang merupakan daerah rawan banjir. Kawasan ini meliputi kecamatan Sekaran, Laren, Karanggeneng, Kalitengah, Turi, Karangbinangun, Glagah.

Dalam skenario pengembangan sistem perwilayahan Jawa Timur, Kabupaten Lamongan termasuk wilayah pengembangan Germakertosusila Plus yang secara struktur maupun pola ruang lebih banyak diarahkan untuk mendukung percepatan pembangunan kawasan metropolitan sebagai pusat pertumbuhan utama di Jawa Timur. Dari segi maritim Kabupaten Lamongan

mempunyai garis pantai sepanjang 47 km, dengan wilayah perairan laut Kabupaten Lamongan adalah 902,4 km² (termasuk area 12 mil dari garis pantai). Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) jumlah nelayan di Kabupaten Lamongan pada tahun 2017 sebanyak 13.795 jiwa.

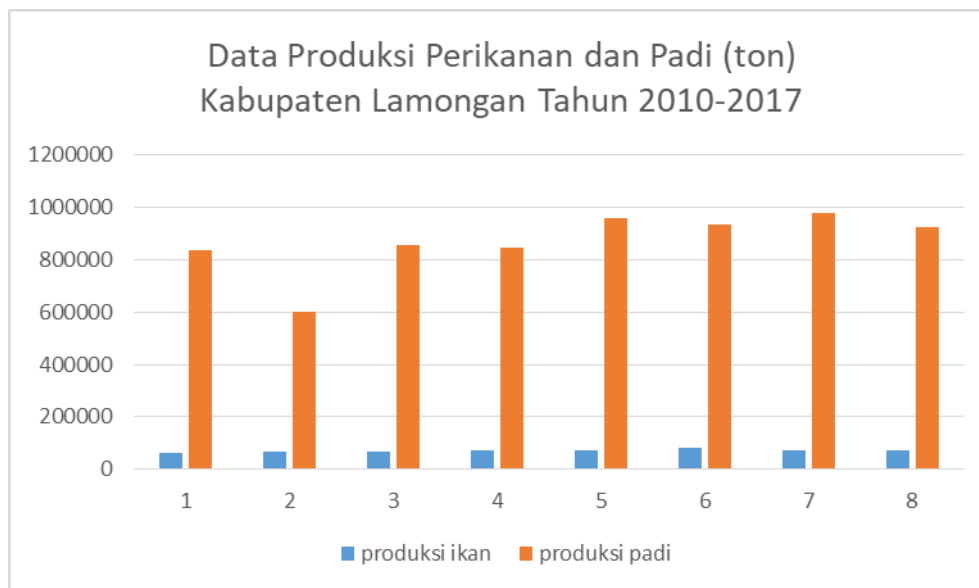
Dalam Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Lamongan, tercatat 4 sub sektor dari sektor perikanan yaitu perikanan tangkap, budidaya, pengolahan, dan penggaraman. Subsektor perikanan tangkap akan dibagi lagi mejadi perikanan tangkap laut dan darat. Perikanan tangkap laut merupakan usaha penangkapan ikan dan organisme air lainnya di laut, dimana kehidupan ikan dan organisme tersebut tidak dikendalikan oleh manusia. Provinsi Jawa Timur memiliki luas lautan yang lebih besar jika dibandingkan dengan luas daratannya yaitu garis pantai sepanjang 3.498 km dan luas lautan sebesar 54.718 km². Dengan luas laut yang dimiliki, terdapat 22 kabupaten/kota di Jawa Timur berpotensi dalam bidang perikanan tangkap laut misalnya Kabupaten Banyuwangi, Probolinggo, dan lainnya. Kabupaten Lamongan merupakan salah satu kabupaten yang memiliki potensi perikanan tangkap laut dengan komoditas ikan tangkapnya antara lain layang, mata besar/swanggi, rajungan, cumi-cumi, kakap merah, dan lainnya.

Pada tahun 2011 pemerintah Provinsi Jawa Timur menetapkan wilayah Utara Kabupaten Lamongan, khususnya Kecamatan Brondong sebagai kawasan ekonomi khusus (KEK) yang berfokus pada sektor industri maritim dengan penyediaan lahan sekitar 200 hektar. Pemilihan lokasi ini dipengaruhi oleh letak Kecamatan Brondong yang strategis karena berbatasan dengan pelabuhan rakyat Sedayu Lawas Kabupaten Gresik, memiliki pantai yang

panjang dibandingkan dengan lokasi industri lain yang berada disepanjang pantai utara Kabupaten Lamongan, dan juga lokasi ini jauh dari pemukiman penduduk.

Gambar Grafik 1.1

Produksi Perikanan dan Padi Kabupaten Lamongan



Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Timur

Data diatas menunjukkan bahwa nilai Produksi perikanan Kabupaten Lamongan sangat tertinggal jauh dengan produksi padinya. Dengan luas laut dan strategisnya geografis Kabupaten Lamongan, sektor perikanan sendiri harusnya dapat menyumbang proses pembangunan daerah Kabupaten Lamongan. Untuk mendukung hal tersebut maka pemerintah Kabupaten Lamongan perlu mengetahui yang menjadi sektor basis atau sektor unggulan khususnya dalam subsektor perikanan tangkap dengan luas laut yang dimiliki dan tersedianya 5 PPI yang ada di Kabupaten Lamongan yang dapat membantu para nelayan dalam melakukan pendaratan dan juga pemasaran ikan. Selain itu karena jumlah produksi sub sektor perikanan tangkap yang lebih tinggi dari subsektor lainnya,

khususnya subsektor budidaya, maka perlu untuk mengetahui tingkat efisiensi dari subsektor tersebut. Pemerintah daerah juga harus melakukan identifikasi apakah sektor perikanan memiliki daya saing yang kompetitif, mempunyai kinerja pertumbuhan yang baik. Berdasarkan uraian tersebut maka diperlukan penelitian untuk mengetahui sektor basis atau unggulan dalam subsektor perikanan tangkap dan melakukan pengolahan data untuk mengetahui tingkat efisiensi perikanan tangkap di Kabupaten Lamongan. Maka, penulis tertarik untuk menyusun judul tugas akhir “Analisis Potensi Sektor Perikanan Terhadap Pembangunan Wilayah Kabupaten Lamongan”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjabaran latar belakang di atas penulis dapat merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apakah terjadi fokus unggulan pada sektor perikanan di Kabupaten Lamongan?
2. Apakah terjadi aktivitas khas pada sektor perikanan di Kabupaten Lamongan?
3. Jenis ikan apa yang menjadi sektor basis atau sektor unggulan pada sub sektor perikanan tangkap Kabupaten Lamongan?
4. Bagaimana tingkat efisiensi pada sub sektor perikanan tangkap di Kabupaten Lamongan?

1.3 Tujuan

1. Menganalisis apakah terjadi fokus unggulan pada sektor perikanan di Kabupaten Lamongan.
2. Menganalisis apakah terjadi aktivitas khas pada sektor perikanan tingkat di Kabupaten Lamongan.

3. Menganalisis jenis ikan apa yang menjadi sektor basis atau sektor unggulan pada sub sektor perikanan tangkap di Kabupaten Lamongan.
4. Menganalisis tingkat efisiensi pada sub sektor perikanan tangkap di Kabupaten Lamongan.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Akademis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi dan kajian tentang efisiensi dan potensi sektor perikanan terhadap pembangunan suatu wilayah.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau bahan acuan dalam penulisan penelitian dengan tema yang sama.
- c. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi pembanding bagi penelitian yang selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Memberikan informasi dan pengetahuan dalam melihat sektor unggulan perikanan agar daerah atau wilayah mendapat keuntungan maksimum.

1.5 Sistematika Penulisan

Kerangka sistematika penulisan ini terdiri dari lima bab, dan pembahasan pada setiap bab saling berkaitan satu dengan lainnya, materi pembahasan yang disajikan disesuaikan dengan objek yang diteliti. Secara umum, pembahasan setiap bab (terdiri dari beberapa sub bab) akan dijabarkan sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini menjelaskan mengenai latar belakang permasalahan yang merupakan pokok pemikiran garis besar, baik secara teoritis maupun

fakta yang menimbulkan minat untuk melakukan suatu penelitian, rumusan masalah yang memerlukan penyesuaian melalui penelitian yang dilakukan, tujuan yang ingin dicapai, serta manfaat penelitian yang selaras dengan penyelesaian permasalahan dalam penulisan skripsi.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini menjelaskan mengenai uraian landasan teori yang berisi tentang teori serta konsep yang relevan dengan permasalahan untuk memecahkan penelitian. Selain itu, dalam bab ini juga dicantumkan mengenai penelitian sebelumnya serta model analisis yang digunakan dalam penelitian.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini menjelaskan mengenai bagaimana penelitian akan dilakukan, baik secara operasional untuk menguraikan jenis data, sumber data, metode pengumpulan data, dan metode analisis yang digunakan.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini menguraikan mengenai hasil dari penelitian, analisis data, serta pembahasan yang relevan dengan permasalahan.

BAB V : PENUTUP

Pada bab ini menguraikan mengenai kesimpulan serta saran-saran dari penelitian yang telah dilakukan untuk bisa digunakan oleh peneliti selanjutnya.